

**REPRESENTASI HUBUNGAN SPIRITUAL SEORANG AKTIVIS
LINGKUNGAN DARNO DENGAN LINGKUNGAN ALAM DALAM FILM
DOKUMENTER POTRET “PILANG”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun Oleh:
Devi Marlinda Hendra Pratiwi
NIM: 1710838032/A

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

REPRESENTASI HUBUNGAN SPIRITUAL SEORANG AKTIVIS LINGKUNGAN DARNO DENGAN LINGKUNGAN ALAM DALAM FILM DOKUMENTER POTRET "PILANG"

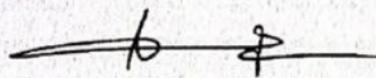
diajukan oleh **Devi Marlinda Hendra Pratiwi**, NIM 1710838032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

31 MAY 2022

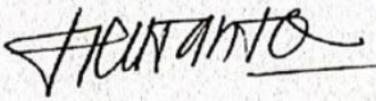
Pembimbing I/Ketua Penguji


Drs. Alexandri Luthfi R, M.S.
NIDN 0012095811

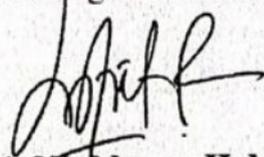
Pembimbing II/Anggota Penguji


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIDN 0006057806

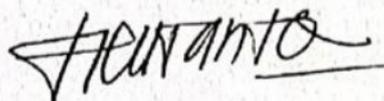
Cognate/Penguji Ahli


Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIDN 0013037405

Ketua Program Studi Film dan Televisi


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi


Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIP 19740313 200012 1 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala hal yang sudah diberikan hingga saat ini, sehingga tugas akhir skripsi penciptaan karya seni ini dapat terwujud. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan program S1 Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir skripsi penciptaan karya seni ini merepresentasikan hubungan spiritual seorang aktivis bernama Darno dengan lingkungan alam bertujuan untuk pembelajaran dalam menyikapi globalisasi yang sedang berlangsung. Tugas akhir ini berjudul Representasi Hubungan Spiritual Aktivis Lingkungan Darno Dengan Lingkungan Alam Dalam Film Dokumenter Potret “Pilang”. Tentunya karya ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak dan dukungan alam semesta. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Joko Basuki (Alm) dan Bawuk Susmini, orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa tiada henti-hentinya.
3. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
4. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam.
5. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam.
6. Drs. Alexandri Lutfi R., M.S. selaku Dosen Pembimbing I
7. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing II dan Dosen Wali.
8. Bapak Sudarno dan keluarga

9. Dosen dan karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Insitut Seni Indonesia Yogyakarta
10. Filda Leri, Diah Wherdini, Indira Aghtaning, Vera Pepem, Awanca, Reni Fahzia, Linta, Tabita, Bani, Saraswati Diwangkara, Bernadeta Lillyana, Sesarini Upi, Alieneta Firdausi.
11. Aisyah Ananda, Dewi Mashitoh, Dinda Ramadhani, Wahyu Dian and Friend, Damar, Dani, Yusi, Wiji, Annisa Arifien, Pekik Wenang, Azca, Lince Silalahi, Taspen, Jefri Bagus, Raja.
12. Teman-teman Seperjuangan Jurusan Film dan Televisi angkatan 2017, Fakultas Seni Media Rekam, Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu

Penulisan skripsi penciptaan seni ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dapat bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya untuk menjadi bahan pembelajaran baik itu pegiat seni ataupun masyarakat di luar lingkup kesenian.

Yogyakarta,

Penulis

Devi Marlinda Hendra Pratiwi

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	II
HALAMAN PERNYATAAN	III
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	VI
DAFTAR GAMBAR	VIII
DAFTAR <i>SCREENSHOOT</i> GAMBAR	X
DAFTAR TABEL	XI
DAFTAR BAGAN	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
ABSTRAK	XVI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Tinjauan Karya.....	7
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	17
A. Objek Penciptaan.....	17
B. Analisis Objek Penciptaan.....	25
BAB III LANDASAN TEORI	32
A. Film Dokumenter.....	32
B. Tipe Ekspositori.....	45
C. Struktur Bertutur Tematis.....	48
D. Wawancara.....	50
E. Representasi.....	51
F. Alam Semesta.....	53

G. <i>Eco-Spiritual</i>	54
BAB IV KONSEP KARYA	58
A. Konsep Penciptaan.....	58
B. Desain Program.....	70
C. Desain Produksi.....	70
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	80
A. Proses Perwujudan Karya.....	80
B. Pembahasan Karya.....	112
C. Kendala Perwujudan Karya.....	161
BAB VI PENUTUP	162
A. Kesimpulan.....	162
B. Saran.....	164
DAFTAR PUSTAKA	166
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1. Poster Film Dokumenter <i>Banda The Dark Forgotten Trail</i>	7
2. Gambar 1.2. Poster Film Dokumenter Semesta 2019.....	9
3. Gambar 1.3. Poster Film Dokumenter Tumiran 2014.....	13
4. Gambar 1.4. Poster Film Dokumenter Sangkan Paran 2019.....	14
5. Gambar 2.1. Sosok Pak Sudarno.....	17
6. Gambar 2.2. Darno sedang meninjau konservasi mangrovenya	19
7. Gambar 2.3. Kondisi Pantai Muara Bangau yang belum di konservasi	20
8. Gambar. 2.4 (a,b) Jenis tanaman mangrove	24
9. Gambar 4.1. Jadwal Produksi Film Dokumenter “Pilang”.....	79
10. Gambar 5.1. Pertemuan Pertama Sutradara Dengan Darno.....	84
11. Gambar 5.2. Pertemuan Dengan Ustadz Fanani.....	86
12. Gambar 5.3. Pengambilan gambar di Pantai Muara Bangau.....	98
13. Gambar 5.4. Wawancara di <i>basecamp</i> Pak Darno	100
14. Gambar 5.5. (a,b) Pengambilan gambar di Pantai Permata.....	101
15. Gambar 5.6. (a,b,c,d) Pengambilan gambar di muneng.....	103
16. Gambar 5.7. Pengambilan gambar dengan <i>drone</i>	103
17. Gambar 5.8. Proses Transkrip Wawancara	106
18. Gambar 5.9. Proses <i>Editing Rough Cut</i> dua.....	108
19. Gambar 5.10. Proses <i>Sound Mixing</i>	109
20. Gambar 5.11. Proses <i>Color Grading</i>	110
21. Gambar 5.12. Potret Sudarno	112

DAFTAR SCREENSHOOT GAMBAR

1. <i>Screenshot 5.1. Fodlering footages film Pilang</i>	105
2. <i>Screenshot 5.2. Opening film Pilang menggunakan drone</i>	132
3. <i>Screenshot 5.3 (a,b) Opening film Pilang menggunakan drone</i>	132
4. <i>Screenshot 5.4. Potret pohon stigi tunggal di pinggir Pantai Pilang</i>	133
5. <i>Screenshot 5.5. Darno berjalan menuju kebun di belakanng rumahnya</i>	134
6. <i>Screenshot 5.6 (a,b,c,d,e) Shot tanaman dan piagam</i>	135
7. <i>Screenshot 5.7 Darno berjalan di antara semak-semak mangrove</i>	136
8. <i>Screenshot 5.8 Wawancara Darno</i>	136
9. <i>Screenshot 5.9 (a,b,c,d) Ilustrasi dengan type children book sebagai bentuk representasi cerita perjalanan spiritual Darno</i>	137
10. <i>Screenshot 5.10 Darno memotong tanaman</i>	138
11. <i>Screenshot 5.11 (a,b) Darno menuju perkebunan milik Kementerian Pertanian RI di Muneng Probolinggo</i>	140
12. <i>Screenshot 5.12 (a,b) Darno menjelaskan kegunaan PH meter</i>	140
13. <i>Screenshot 5.13 (a,b) Wawancara Darno</i>	141
14. <i>Screenshot 5.14 (a,b) Darno menanam bibit pepaya dan wawancara Darno dari samping</i>	141
15. <i>Screenshot 5.15 Wawancara Darno</i>	142
16. <i>Screenshot 5.16 (a,b,c,d) Darno memanen pepaya di Kebun Kementerian Pertanian RI di Muneng Probolinggo</i>	147
17. <i>Screenshot 5.17 (a,b) Suasana Pantai Permata</i>	148
18. <i>Screenshot 5.18 Darno berbincang dengan Bapak & Ibu Sata</i>	149
19. <i>Screenshot 5.19 Darno bercerita tentang mimpi Pilang</i>	149
20. <i>Screenshot 5.20 Ilustrasi Children Book</i>	150
21. <i>Screenshot 5.21 Long shot Darno berjalan di hamparan mangrove</i>	151

22. <i>Screenshot 5.22</i> (a,b) Darno menceritakan asal usul pantai permata.....	152
23. <i>Screenshot 5.23</i> (a,b) <i>Shot</i> nelayan mencari kerang sebagai <i>insert</i> penjelasan Darno mengenai asal usul Pantai Permata	152
24. <i>Screenshot 5.24</i> Darno menceritakan harapan untuk Pantai Permata.....	153
25. <i>Screenshot 5.25</i> Darno dan Bapak Sata berjalan berdampingan.....	153
26. <i>Screenshot 5.26</i> Wawancara Darno	154
27. <i>Screenshot 5.27</i> (a,b,c,d) Aktivitas Darno sebagai <i>insert</i> narasi Darno.....	154
28. <i>Screenshot 5.28</i> Darno mengajak ibu-ibu untuk panen di kebun sendiri.....	155
29. <i>Screenshot 5.29</i> Wawancara Darno	156
30. <i>Screenshot 5.30</i> Wawancara penutup berbicara tentang balas budi kepada alam	157
31. <i>Screenshot 5.31</i> <i>Shot</i> penutup Darno dengan membaca puisi.....	158

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1. <i>Treatment</i> film dokumenter Pilang	75
2. Tabel 4.2. Alat-alat yang digunakan untuk produksi.....	76
3. Tabel 4.3. Estimasi Biaya Produksi.....	78
4. Tabel 5.1. Kamera dan pendukungnya.....	127
5. Tabel 5.2. Ilustrasi gambar.....	144



DAFTAR BAGAN

1. Bagan 5.1. Tahapan perwujudan karya pada film “Pilang”.....80



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Kelengkapan Form I-VII

LAMPIRAN 2. Foto Dokumentasi Produksi (*Behind the Scene*)

LAMPIRAN 3. *Editing Script* Film Dokumenter Potret “Pilang”

LAMPIRAN 4. Transkrip Wawancara

LAMPIRAN 5. Desain Poster Karya dan DVD



ABSTRAK

Krisis lingkungan saat ini adalah bencana buatan manusia terbesar yang sedang dihadapi planet ini. Beragam solusi dan perspektif yang ditawarkan berbagai pihak menyoroti aspek-aspek praktikal yang tidak mendalam. Sementara itu, aspek esensial yang jarang dibahas dari permasalahan ini adalah sifat sakral penciptaan dan bagaimana hal ini mempengaruhi hubungan manusia dengan alam semesta sebagai lingkungan hidup manusia.

Darno seorang aktivis lingkungan sedang menghayati sebuah konsep *Eco-Spiritual* dengan menjalankan tiga pedoman hidupnya yaitu *Mukhlis, Ikhlas lan Nriman*. *Eco-Spiritual* memberikan suatu imperatif spiritual bagi manusia untuk kembali menghargai nilai-nilai intrinsik yang sudah mengkristal di dalam lingkungan alam. Saatnya manusia melakukan *total action* (gerakan menyeluruh) untuk kembali ke alam (*back to nature*). *Eco-Spiritual* ini membawa Darno menemukan jati dirinya terhadap lingkungan.

Film dokumenter “Pilang” adalah film dokumenter potret tentang representasi hubungan spiritual Darno sebagai aktivis lingkungan dengan alam. Sisi *human interest* yang diangkat sutradara adalah pemikiran dan keunikan tokoh sebagai seorang yang menjalankan konsep *Eco-Spiritual*. Penyutradaraan film dokumenter ini disampaikan dengan gaya ekspositori dan menggunakan struktur tematis dalam penceritaannya. Gaya ekspositori ditunjukkan dengan penuturan secara langsung oleh narasumber, kemudian disisipkan dengan ilustrasi sebagai *footage* pendukung penuturan narasumber. Struktur tematis mengacu pada ketiga pedoman hidup darno yaitu *Mukhlis, Ikhlas lan Nriman*.

Kata kunci: Representasi, Hubungan spiritual, Penyutradaraan Dokumenter, Film Dokumenter Potret

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Krisis lingkungan saat ini adalah bencana buatan manusia terbesar yang sedang dihadapi planet ini. Beragam solusi dan perspektif yang ditawarkan berbagai pihak menyoroati aspek-aspek praktikal yang tidak mendalam. Sementara itu, aspek esensial yang jarang dibahas dari permasalahan ini adalah sifat sakral penciptaan dan bagaimana hal ini mempengaruhi hubungan manusia dengan alam semesta sebagai lingkungan hidup manusia (Hanh et al, 2013).

Tidak bisa dipungkiri bahwasannya lingkungan dan manusia merupakan dua elemen yang berbeda tetapi tidak dapat berdiri sendiri. Manusia membutuhkan alam semesta sebagai tempat bertahan hidup dan melaksanakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan, alam juga membutuhkan manusia untuk dirawat dan dilestarikan agar tetap menjadi tempat yang layak dihuni. Hakikatnya, menjadi suatu kewajiban manusia untuk mengelola, menjaga, dan melestarikan alam sesuai (Auliyah, 2020).

Pandangan ini merupakan inti dari teori ekologi spiritual (*spiritual ecology*) yang lahir untuk mengkritik revolusi industri karena mengakibatkan beragam masalah lingkungan. Ekologi spiritual juga meyakini bahwa akar dari permasalahan lingkungan adalah sifat egoisme, kerakusan, dan ketidak acuhan dalam memanfaatkan alam secara berlebihan. Maka dari itu, ilmu pengetahuan maupun teknologi paling mutakhir tidak akan bisa menjadi jawaban atas permasalahan tersebut jika manusia tidak memahami kewajibannya untuk menjaga alam. Oleh karenanya, pandangan ini mendesak respons spiritual terhadap krisis ekologis untuk mengembalikan keseimbangan dunia secara keseluruhan (Crockett, 2014).

Berbagai cara untuk mengembalikan keseimbangan dunia dapat dilakukan berbagai cara sesuai spiritual. Cara pertama yaitu penanaman pohon dan penghijauan yang dijelaskan di QS. al-An'am (6): 99. Cara kedua yaitu dengan menghidupkan lahan mati yang sesuai dengan QS. Yasin (36): 33. Kedua cara di atas merupakan ikhtiar untuk menjaga kelestarian pohon, karena keberadaan pepohonan tersebut banyak memberi manfaat bagi lingkungan sekitar. Kecuali, jika penebangan itu dilakukan dengan pertimbangan cermat atau menanam pepohonan baru dan menyiram-nya agar bisa menggantikan fungsi pohon yang ditebang itu (Hasri, 2017).

Melalui penjelasan Al Qur'an dan konsep spiritual ekologi tersebut, penulis berusaha menggambarkan hubungan antara manusia dalam konteks spiritual dengan alam. Konsep ini kemudian digambarkan melalui sosok bernama Sudarno atau sering dikenal dengan Pakde Darno. Darno adalah seorang aktivis lingkungan berusia 61 tahun yang meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki keterikatan yang erat dengan Tuhan. Keyakinan ini didapatkannya setelah menyaksikan fenomena alam yang membuatnya takjub terhadap keteraturan dalam alam atas kehendak Tuhan. Darno meyakini bahwa tumbuhan adalah bentuk relevansi bahwa Tuhan itu ada di dekatnya.

Berawal dari memenuhi ritualnya untuk menyempurnakan ilmu kanuragannya agar menjadi seorang manusia yang "berilmu", Darno melakukan perjalanan spiritual mandi ke 5 pantai di pulau Jawa. Di Pantai Nusa Barung, pantai terakhir, dimana itu adalah titik terakhir atau puncak untuk menyempurnakan ilmu kanuragannya. Tiba-tiba Darno dilibatkan anak mangrove berjenis *stigi* yang sedang terombang-ambing di bibir pantai.

Darno melihat anak mangrove yang terombang-ambing itu menggambarkan kesan rapuh dari makhluk hidup lain, dan tanpa bantuannya tanaman itu tidak akan bertahan. Dengan pemikiran tersebut, Darno meninggalkan anak mangrove itu tanpa berinisiatif untuk

menyelamatkannya untuk melihat apakah suatu saat nanti tanaman itu bisa tumbuh tanpa pertolongannya. Berbulan-bulan setelah peristiwa tersebut, Darno dihantui rasa bersalah karena tidak menolong anak mangrove tersebut. Dengan kegelisahannya, Darno memutuskan untuk kembali lagi ke Pantai Nusa Barung dan melihat anak mangrove untuk memastikan asumsinya. Sesampainya di sana, Darno merasa takjub karena anak mangrove itu sudah tumbuh dengan akar yang kokoh dan menahan ombak kuat yang menerjang bibir pantai tersebut. Dari situlah, Darno merasa bahwa jika bukan karena kehendak-Nya, anak mangrove itu tidak akan bisa tumbuh seperti saat ini. Darno juga menyadari bahwa manusia itu sangat kecil jika dibandingkan dengan sistem keteraturan yang Tuhan ciptakan di dunia ini.

Bagi Darno, hal yang ia alami merupakan sebuah ilham Tuhan untuk memenuhi kewajiban manusia menjaga alam beserta isinya. Darno merasa dirinya merupakan manusia pilihan Tuhan untuk melakukan tugas tersebut dalam kesehariannya. Pemikiran ini kemudian dia tuangkan dalam aktivitasnya untuk melakukan konservasi hutan mangrove di Pantai Pilang, Probolinggo, Jawa Timur. Tidak hanya Pantai Pilang, melainkan beberapa Pantai yang ada di Jawa Timur. Bersamaan dengan hal itu juga, Darno telah meninggalkan ilmu kanuragannya dan fokus untuk melestarikan alam serta mendekatkan dirinya kepada Tuhan sebagai bentuk syukur. Dalam mempraktikkan konsep spiritual ekologi ini, Darno berpedoman pada tiga hal yang dipercayai, yaitu *Mukhlis*, *Ikhlas* dan *Nriman*.

Melalui kisah hidup Sudarno dan konsep spiritual ekologi yang telah dipaparkan, film dokumenter ini dibuat. Ide penciptaan yang berawal dari motivasi kuat untuk melakukan reservasi lingkungan atas dasar spiritual adalah hal unik yang dapat ditonjolkan. Keyakinan ini juga bisa menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat untuk kembali menjaga keseimbangan lingkungan dengan aspek paling dasar dan esensial demi menelaraskan kembali hubungan manusia dengan alam itu sendiri.

Sebagai bentuk eksplorasi ilmu kehidupan tersebut akan menarik apabila direpresentasikan dalam sebuah karya seni, salah satunya film dokumenter “Pilang”. Film dokumenter ini akan dikemas dalam bentuk potret. Film dokumenter ini akan menggambarkan kehidupan seorang tokoh bernama Sudarno atau yang dipanggil dengan Pakde Darno dengan aspek *human interest* dimana dalam kehidupan tokoh tersebut selalu mengaitkan hal spiritual dengan alam dalam kegiatannya sebagai seorang aktivis lingkungan.

Potret itu berupa hubungan kedekatan Darno dengan lingkungan alam, kegiatannya merawat dan melestarikan lingkungan. Memotret bagaimana ia berinteraksi dengan alam yang bagi sebagian orang di zaman modern itu hal yang mustahil. Film dokumenter ini didukung juga dengan tipe pemaparan *expository* dari narasumber yang menjadi narasi di film dokumenter ini.

Sosok Darno juga diharapkan akan memperlihatkan langkah-langkah sederhana yang bisa dilakukan bersama untuk memelankan dampak krisis lingkungan dengan menjadi manusia yang *spiritual-ecology*. Mengajak seluruh umat manusia untuk peduli dan merawat alam karena sejatinya manusia dan alam merupakan dua hal yang saling berhubungan. Kemudian, ini tentu sudut pandang yang baru dalam membicarakan krisis lingkungan yang cukup dekat dengan masyarakat Indonesia yang religius.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan karya film dokumenter bermula dari rasa penasaran akan hubungan spiritual manusia dengan alam yang menghidupi, suatu bentuk kesatuan yang tak terpisahkan. Kemudian seringkali berinteraksi dengan sosok-sosok hebat yang masih berpegangan teguh pada prinsipnya di tengah era modern ini. Interaksi sosial budaya dewasa ini sering membuat hati menjadi gelisah dan pemikiran-pemikiran yang sangat membutuhkan sebuah jawaban pasti. Keresahan yang dirasakan tetap berlanjut hingga pada suatu saat bertemu dengan seseorang yang tetap

berusaha menyelaraskan hubungan spiritual manusia dengan alam. Dimana seseorang itu ingin menjadi manusia *spiritual-ecology*. Hal tersebut sudah tidak banyak orang lakukan di tengah era modern ini.

Hal itu kemudian direpresentasikan kembali dalam sudut pandang yang disajikan oleh sutradara. Beberapa aspek yang akan menjadikan karya film dokumenter “Pilang” ini sebagai film dokumenter yang otentik. Pertimbangan-pertimbangan dalam menyusun sudut pandang spiritualisme akan disesuaikan dengan kondisi yang dialami oleh narasumber beserta sutradara.

Proses menemukan objek tersebut berawal dari perbincangan dengan seseorang wartawan yang tinggal tidak jauh dari rumah. Dari perbincangan tersebut, kemudian timbul rasa keingintahuan mengenai sosok Sudarno yang sering orang certiakan bahwa beliau adalah sosok yang hebat, bersahaja, mementingkan kepentingan masyarakat, kemudian Sudarno ini ingin menjadi sosok manusia *spiritual-ecology* di tengah krisis lingkungan yang melanda. Dari rasa penasaran tersebut, langsung mengunjungi kediaman Sudarno untuk melakukan observasi pendahuluan.

Maka sebagai seorang sutradara dokumenter potret perjalanan Darno sangat menginspirasi dalam penciptaan ini. Dokumenter potret yang diciptakan akan menerapkan tipe pemaparan *expository* agar dapat mengungkap hubungan spiritual Darno dengan lingkungan alam langsung melalui penuturan tokoh. Tipe *expository* disini berarti pemaparan dari narasumber menjadi sebuah narasi di film dokumenter ini.

Voice of God dituturkan oleh narasumber yaitu Darno melalui *statement-statement*-nya perihal kedekatan hubungan spiritualnya dengan lingkungan alam. Seperti, kedekatannya terhadap tanaman-tanaman yang ia budidayakan dan konservasi Seperti mangrove dan pepaya.

Film ini menggunakan tiga babak penuturan (awal, tengah, akhir), yang mana di segmen pertama berisi pengenalan perjalanan spiritual kehidupan Darno dalam menemukan jati dirinya. Lalu di segmen kedua membahas tentang sebab Darno memilih menjadi aktivis di usia senjanya

dan melihatkan rasa keprihatinannya terhadap lingkungan alam, kemudian di segmen ketiga berisi tentang solusi dan upaya pelestarian lingkungan alam dengan ketiga pedoman hidupnya.

Pembagian itu berdasarkan tiga pedoman hidup Darno yaitu *Mukhlis, Ikhlas lan Nriman* sehingga digunakanlah struktur bertutur secara tematis yaitu dengan sub tema berbeda namun tetap pada tema utama yaitu hubungan spiritual Darno dengan lingkungan alam.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat dari karya dokumenter “Pilang” ini adalah sebagai media pembelajaran budaya, sosial, dan kemanusiaan, meliputi:

1. Tujuan Penciptaan Karya
 - 1.1. Membuat sebuah karya audio visual dengan format film dokumenter yang informatif, mengedukasi dan inspiratif.
 - 1.2. Menggambarkan eksistensi aktivis lingkungan Sudarno dalam mewujudkan konsep *Eco-Spiritual* dengan ketiga pedoman hidupnya yaitu *Mukhlis, Ikhlas dan Nriman*.
 - 1.3. Sebagai bentuk penghormatan / *reward* kepada Sudarno atas pengabdianya menjaga lingkungan alam.
2. Manfaat Penciptaan Karya
 - 2.1. Masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang potensi hubungan kedekatan spiritual manusia dengan lingkungan alam terhadap keberlangsungan kehidupan manusia.
 - 2.3. Masyarakat menjadi paham betapa pentingnya balas budi kepada alam dengan menjaga alam tersebut dengan baik. Tidak menggunakan secara berlebihan.
 - 2.2. Sebagai representasi atas konsep *Eco-Spiritual* ke dalam bentuk karya film dokumenter.

D. Tinjauan Karya

Karya yang akan digunakan sebagai tinjauan karya dalam penciptaan film dokumenter “Pilang” ini sebagai berikut:

a. Film Dokumenter Banda The Dark Forgotten Trail



Gambar 1.1. Poster Film Dokumenter *Banda The Dark Forgotten Trail* (Sumber: <https://www.layar.id/film-indonesia/sinopsis-film-dokumenter-banda-the-dark-forgotten-trail/> diakses pada tanggal 02 Desember 2020)

Format : Film Dokumenter Panjang
 Produksi : Lifelike Pictures
 Sutradara : Jay Subyakto
 Produser : Sheila Timothy, Abduh Aziz
 Durasi : 1 jam 17 menit

Banda The Dark Forgotten Trail adalah sebuah film panjang dokumenter 2017 yang diproduksi oleh Lifelike Pictures, yang diproduseri oleh Sheila Timothy dan Abduh Aziz, naskah ditulis oleh Irfan Ramli (penulis *Cahaya Dari Timur*, *Surat Dari Praha* dan *Filosofi Kopi 2*), dan disutradarai oleh Jay Subyakto. Departemen kamera dipimpin oleh sinematografer Ipung Rachmat Syaiful dengan didukung oleh Davy Linggar dan Oscar Motuloh. *Banda The Dark Forgotten Trail* menjadi film panjang pertama Jay Subyakto.

Banda merupakan nama sebuah pulau di Kepulauan Banda, yang terletak di wilayah Provinsi Maluku. Selain Pulau Banda, di kepulauan tersebut juga ada Pulau Lontar, Pulau Gunungapi, Pulau Ai, Pulau Run, Pulau Pisang, Pulau Hatta, Pulau Karaba, dan sejumlah pulau kecil lainnya.

Namun, tidak semua pulau di Kepulauan Banda berpenghuni. Di antara pulau yang tak berpenghuni itu adalah Pulau Nailaka dan pulau Batu Kapal. Pulau-pulau itu tidak berpenghuni karena dipenuhi batu karang dan tidak dapat ditumbuhi tanaman produktif.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, warga Kepulauan Banda kini mengandalkan sagu dan garam yang diperoleh dari seluruh pulau. Kepulauan ini juga menghasilkan singkong, tanaman yang dibawa oleh orang-orang Portugis pada awal ke-16.

Namun, pada berabad-abad silam, rempah merupakan komoditas utama di sana. Adalah tanaman pala yang membuat Kepulauan Banda pernah begitu terkenal di masa lampau.

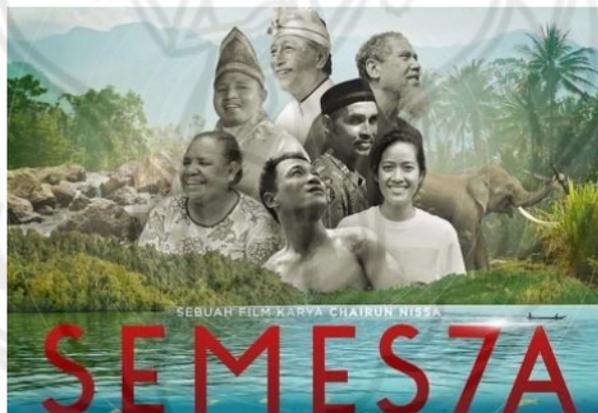
Pala menjadi komoditas dagang bernilai sangat tinggi pada masa abad pertengahan. Segenggam pala di pasar Eropa pada masa itu dianggap lebih berharga dari satu peti emas. Dan, Pala saat itu hanya tumbuh di Kepulauan Banda. Maka, tidak heran, Banda memikat banyak penjelajah asing, terutama dari Eropa, untuk datang berdagang di nusantara sekaligus menjajah. Tanaman Pala bahkan membuat VOC rela menyerahkan koloni Belanda di Amerika Utara, yakni Nieuw Amsterdam (sekarang Manhattan, New York) kepada Inggris, dan ditukar dengan Kepulauan Banda.

Banda pun menjadi saksi bisu tempat perbudakan pertama di nusantara dan pembantaian massal. Namun, di kepulauan inilah semangat kebangsaan dan identitas multikultural juga pernah lahir dan menjadi warisan sejarah dunia. Sejarah panjang Kepulauan Banda yang istimewa tersebut menjadi fokus utama film dokumenter bertajuk Banda: *The Dark Forgotten Trail*. Film dokumenter yang

disutradari Dimas Jay ini menceritakan dinamika yang pernah terjadi dalam sejarah kepulauan dengan daratan seluas 172 kilometer persegi tersebut.

Film dokumenter ini dikemas dengan gaya ekspositori dengan menggunakan penuturan narrator dan narasumber secara langsung. Kemudian penuturan cerita sejarah itu didukung dengan sebuah ilustrasi animasi guna menggambarkan kejadian di masa lampau. Bentuk pengemasan dalam film Banda: *The Dark Forgotten Trail* menjadi referensi pembuatan film dokumenter “Pilang” dimana di dalam dokumenter ini juga melibatkan ilustrasi animasi yang menjadi *insert footage* sesuai dengan penuturan narasumber.

b. Film Dokumenter Semesta



Gambar 1.2. Poster Film Dokumenter Semesta 2019
(Sumber: www.kompas.com diakses pada tanggal 02 Desember 2020)

Sutradara : Chairun Nissa
 Produser : Nicholas Saputra
 Musik : Indra Perkasa
 Sinematografi : Aditya Ahmad

Semesta berkisah tentang tujuh sosok di tujuh provinsi Indonesia yang bergerak memelankan dampak perubahan iklim. Para sosok ini merawat alam Indonesia atas dorongan agama, kepercayaan

dan budaya masing-masing. Dalam agama misalnya, kita belajar perspektif agama di antaranya Islam, Kristen, dan Hindu tentang hubungan manusia dengan alam. Ada pula cara para perempuan turut menjaga alam dengan caranya. Melalui rangkaian kisah tujuh sosok inspiratif ini, Semesta mengajak kita berkeliling nusantara dan menikmati kekayaan alamnya. Kisah berawal dari titik ujung barat (Aceh) hingga titik ujung timur (Papua) Indonesia.

Para figur yang berada dalam dokumenter ini di antaranya Almina Kacili, Tjokorda Raka Kerthyasa, Marselus Hasan, Muhammad Yusuf, Agustinus Pius Inam, Iskandar Waworuntu, dan Soraya Cassandra.

Film dibuka dengan cerita Tjokorda Raka Kerthyasa tentang bagaimana ritual Nyepi oleh umat Hindu Bali selayaknya tombol *pause* bagi alam dan juga bagi diri manusia. Nyepi menjadi jeda untuk manusia berkontemplasi serta waktu bagi alam untuk beregenerasi. Dari Bali, cerita bergulir ke daratan Kalimantan Barat. Ke Sungai Utik tepatnya. Ada pula cerita tentang bagaimana masyarakat adat punya cara terbaik dalam mengelola hutan lewat kisah suku Dayak Iban di Sungai Utik.

Semesta juga menyentuh tentang pemanfaatan energi baru dan terbarukan, seperti pembangkit listrik tenaga mikrohidro yang tak cuma ramah lingkungan, tetapi menjadi solusi pemerataan listrik bagi masyarakat di pedalaman seperti Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Terus ke ujung Timur Indonesia, ada cerita tentang mama-mama Papua di Kapatcol, Papua Barat yang membuat sasi di pesisir desanya untuk menjamin regenerasi biota laut yang kian terancam. Beralih ke Barat, penonton diajak melihat bagaimana masyarakat Pameu, Aceh, memilh berdamai dengan alam ketika gajah-gajah liar memasuki desa dan merusak panen. Penonton juga mendapat pandangan baru tentang praktik *thayyib* untuk menjadikan kita rahmat bagi tubuh sendiri dan alam sekitar. Film lalu ditutup dengan cerita tentang kebun urban di

Jakarta dan bagaimana menjadi masyarakat urban tak semestinya jadi alasan kita terputus dari alam.

Ketujuh cerita ini memperlihatkan langkah-langkah sederhana yang bisa kita lakukan bersama untuk memelankan dampak krisis lingkungan. Pun mereka mengingatkan kita tentang kerendahan hatian dan kecukupan, bahwa kunci dari keberlangsungan alam adalah untuk tidak mengambil lebih dari yang dibutuhkan.

Ini tentu sudut pandang yang baru dalam membicarakan krisis lingkungan dan rasanya cukup dekat dengan masyarakat Indonesia yang religius. Menyoroti cara pelestarian lingkungan dari sudut pandang agama semestinya bisa menyentuh dan beresonansi dengan publik yang lebih luas. Apalagi film *Semesta* terbilang cukup ringan untuk ukuran film dokumenter. Variasi cerita yang disajikan juga berhasil menjaga atensi penonton sepanjang film.

Meski demikian, bagi mereka yang belum memiliki gambaran sama sekali tentang urgensi krisis iklim, film ini bisa jadi memberikan optimisme berlebih: bahwa krisis iklim bisa selesai hanya dengan tindakan sederhana individu. Nyatanya, penanganan krisis iklim tetap membutuhkan intervensi sistemik dari para pengambil kebijakan.

Film dokumenter *Semesta* ini menjadi referensi dalam pembuatan film dokumenter “Pilang” ini karena memiliki isu yang mirip. Berbicara soal isu lingkungan, krisis iklim atau pemanasan global yang diceritakan melalui 7 sosok hebat dengan kepercayaan dan budaya masing-masing. Pembeda dengan film dokumenter “Pilang” ini adalah tokoh yang akan bercerita tentang hubungan spiritualitasnya dengan lingkungan alam. Film ini hanya menunjukkan satu tokoh utama sebagai benang merah isu yang dibicarakan.

Tokoh tersebut bernama Sudarno. Darno juga memiliki dorongan agama yang kuat dalam melakukan pekerjaannya. Ia

berpedoman kepada *Mukhlis*, *Ikhlas* dan *Nriman*. Ketiga pedoman itu ia yakini dimanapun ia berada, Darno menyerahkan semua urusannya kepada Sang Maha Agung. Pedoman itu lahir dari konsep berpikirmya tentang *Eco-Spiritual*.

Cara pengambilan gambar dalam film *Semesta* ini juga akan menjadi referensi dalam pembuatan film dokumenter “*Pilang*”. Sinematografi film *Semesta* yang di garap oleh Aditya Ahmad memberikan banyak pandangan dalam pembuatan film dokumenter “*Pilang*” ini. Setiap provinsi memiliki cara pengambilan gambar yang berbeda, makna pada setiap *shot*-nya juga berhasil memikat para penonton karena ada kesan dan pesan tersendiri di dalamnya, memunculkan *mood color* yang berbeda juga. Itu menjadi menarik ketika dipadupadankan. Begitu juga dengan film dokumenter “*Pilang*” ini akan menyusun pengambilan gambar yang rapih dan indah.

c. Film Dokumenter Tumiran



Gambar 1.3. Poster Film Dokumenter Tumiran 2014
(Sumber: @Keboanmovie/twitter diakses pada tanggal 10 Desember 2020)

Judu Film : Tumiran
 Jenis Film : Film Dokumenter
 Durasi : 45 Menit
 Tahun : 2014
 Sutradara : Vicky Hendri K.

Tumiran adalah seorang lelaki yang memiliki garis keturunan lurus dengan pelaku awal ritual keboan di Banyuwangi. Tumiran sudah menjadi pelaku ritual keboan sejak masa remaja. Sejak 22 tahun yang lalu Tumiran merantau untuk menjadi nelayan tradisional di Lombok. Penghasilan yang tidak menentu membuat kehidupan Tumiran penuh dengan permasalahan ekonomi. Berbagai hambatan dan permasalahan yang ada membuat Tumiran yang telah berusia 63 tahun selalu berupaya untuk melewati semua itu agar tetap dapat pulang kampung untuk menjadi pelaku ritual keboan pada setiap tahunnya.

Film dokumenter *Tumiran* merupakan karya Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta yang menjadi tinjauan karya.

Film dokumenter *Tumiran* memiliki persamaan dengan film dokumenter “*Pilang*” yakni penekanan aspek *human interest* pada filmnya. *Tumiran* memiliki alur cerita yang memunculkan konflik. Alur cerita dibentuk dengan menampilkan seorang karakter sebagai tokoh utama yang mengikat keseluruhan cerita, melalui karakter utama ini konflik-konflik cerita akan dimunculkan berdasarkan peristiwa yang dialami subjek dalam film. Begitu juga pada film dokumenter “*Pilang*” mengangkat Darno sebagai aktivis lingkungan yang ingin mencapai menjadi manusia *spiritual-ecology* di tengah kondisi modern saat ini. Darno merupakan tokoh utama yang akan memberikan konflik cerita berdasarkan peristiwa yang dialaminya menjadi seorang aktivis dengan kepercayaan-kepercayaannya.

d. Film Dokumenter Sangkan Paran



Gambar 1.4. Poster Film Dokumenter *Sangkan Paran* 2019
(Sumber: *Link google drive* dari sang sutradara diakses pada tanggal 18 Agustus 2021)

Judul Film : Sangkan Paran
Jenis Film : Film Dokumenter
Durasi : 27 Menit
Tahun : 2018
Sutradara : Jati Pramudya

Asketisme atau pertarikan adalah suatu gaya hidup bercirikan laku- tirakat atau berpantang kenikmatan-kenikmatan duniawi, yang seringkali dilakukan untuk mencapai maksud-maksud rohani. Asketisme tidak mungkin lepas dari struktur kosmologi Jawa. Bagi masyarakat Jawa lelaku adalah usaha atau tirakat yang digunakan manusia untuk memperdalam kebatinan dan spiritual dalam pribadi, hingga menggapai memayu hayuning bawana. Pada tataran ini orang Jawa menghayati lelaku kebatinan yang senantiasa menghiasi kesejahteraan dunia dalam keadaan selamat lahir dan batin hingga benar-benar memahami ihwal sangkan paran.

Sangkan Paran adalah sebuah kepercayaan bagi masyarakat kejawen perihal asal muasal manusia dan kemana manusia akan kembali setelah kehidupan di dunia. Bagi manusia Jawa ada strategi pokok untuk mencapai memayu hayuning bawana pada tataran kehidupan, antara lain adalah strategi mengolah diri pribadi, olah batin, dan olah rasa. Olah diri tersebut dipertajam dengan beberapa jalan hidup yaitu ngelmu, prihatin, dan sikap eling lan waspada.

Ngelmu, adalah sikap dalam belajar menjalankan kehidupan dengan akal dan budi yang jernih. Prihatin adalah sikap untuk menundukkan hawa nafsu dengan cara menjalankan kehidupan sesuai dengan kebutuhan, sikap untuk hidup sederhana dan secukupnya. Eling lan waspada adalah sikap untuk selalu ingat dan waspada dalam kehidupan. Ingat dalam arti mengingat di mana manusia hidup, asal muasalnya, serta di mana manusia akan kembali setelah mati.

Dalam asketisme atau lelaku terdapat sebuah poin penting hingga manusia telah mencapai puncak dari keselamatan hidup, yaitu manunggaling kawula Gusti, untuk mencapai poin tersebut manusia harus melewati empat tingkatan mistik yang hierarkis yaitu raga, cipta, jiwa, dan rasa.

Mitro Sarjono atau sering dikenal dengan Mbah Rijo, adalah seseorang yang sehari-hari bekerja sebagai pemulung. Mitro Sarjono berumur 78 tahun, tinggal di RT 2 dusun Sendangsono desa Brenggolo Rejo kecamatan Karangpandan kabupaten Karanganyar. Mitro Sarjono adalah salah satu orang yang melakukan lelaku dalam kehidupan sehari-harinya. Pada poin ini, secara subjektif Mitro Sarjono mempresentasikan ajaran lelaku sesuai dengan apa yang Mitro Sarjono lakukan dan peroleh dalam hidupnya. Setiap menjalankan sikap lelaku, Mitro Sarjono berusaha memperdalam olah spiritual untuk memahami bahwa kehidupan di dunia hanya sementara saja, dimana pada akhirnya semua akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mitro Sarjono selalu mengaitkan kehidupannya saat ini dengan kehidupan leluhur di alam yang berbeda, ia melakukan perjalanan astral dalam menggapai puncak dari ajaran lelaku yang disebutkan tadi. Penggambaran puncak keselamatan hidup dan keselarasan alam semesta adalah ketika Mitro Sarjono mendaki gunung Lawu, salah satu gunung yang sakral, mistik, dan dihormati bagi masyarakat kejawaen.

Film dokumenter Sangkan Paran memiliki tema yang sama dengan film dokumenter "Pilang". Film Sangkan Paran menggunakan penuturan secara tematis dan merepresentasikan sebuah ajaran *lelaku*. Hal yang sama diterapkan pada film dokumenter "Pilang" ini. Dituturkan secara tematis sesuai dengan tema per-segmennya. Ada tiga segmen yang dibahas yaitu tiga pedoman hidup Darno, *Mukhlis, Ikhlas lan Nriman*. Film dokumenter "Pilang" ini merepresentasikan hubungan spiritual dengan lingkungan alam melalui tokoh Darno sebagai seorang aktivis lingkungan.

BAB II

OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS

A. Objek Penciptaan

1. Sudarno (Aktivis Lingkungan)



Gambar 2.1. Sosok Pak Sudarno
(Sumber: Dokumentasi pribadi, foto diambil pada 02 Maret 2021)

Sudarno atau sering dikenal dengan Pakde Darno, adalah seorang aktivis lingkungan. Sudarno lahir pada 22 Desember 1961, sekarang ia berusia 61 tahun, tinggal di Kelurahan Pilang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo. Sudarno memiliki tiga orang anak dan satu istri. Satu dari kedua anaknya berkebutuhan khusus. Darno lahir di lingkungan yang religius, ayahnya adalah seorang penjual petasan. Namun, Tuhan memberikan kelebihan kepada ayah Darno sehingga orang menganggap ayahnya adalah orang “Pinter”. Hal itu menurun kepada Darno, sedari kecil Darno sudah diajari oleh ayahnya bagaimana cara mengendalikan hujan, asap dan mengobati orang yang sedang sakit. Sebelum menjadi seorang aktivis lingkungan, Darno adalah seorang satpam di sebuah bank yang ada di Kota Probolinggo. Di masa mudanya ia adalah seorang rohaniawan yang mencari ilmu kanuragan. Serta ia juga bergabung dengan sebuah bela diri yang ada di Kota Probolinggo.

Sudarno merupakan salah satu orang yang mempercayai bahwa manusia memiliki hubungan yang erat dengan alam. Ia meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki keterikatan yang erat, saling memberikan energi antar satu dengan yang lain.

Hubungan alam dan spiritual bagi Darno sangat dekat sekali, contoh ketika Darno mau menjadikan destinasi wisata Pantai Permata (Pantai Pilang), Darno pernah bermimpi dihutan cemara tinggal seorang perempuan cantik berekor panjang. Disana Darno boleh meneruskan rencana tapi harus kembalikan istananya yang dulu (Harus Darno tanam pohon pilang) dan hal tersebut sudah dilakukan. Serta masih ada hal-hal lain yang Darno alami.

Kegiatan sehari-hari Darno banyak menghabiskan waktunya untuk berkebun, bersosialisasi dengan warga sekitar, serta konservasi pantai dekat rumahnya. Selain itu ia juga bergabung dengan Himpunan Kerukunan Tani Indonesia Kota Probolinggo di bidang Perkebunan dan Kehutanan dan Tagana (Taruna Tanggap Bencana) di bidang dapur lapangan. Kini Darno sedang menekuni bisnis di pepaya, dia sebagai *reseller*-nya. Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, Darno berpenghasilan dari penjualan pepaya, bibit tanaman, serta ia memiliki toko sembako kecil-kecilan di rumahnya. Kondisi ekonomi Darno ialah dalam kondisi cukup. Baginya untuk bisa makan dan minum adalah sebuah kekayaan yang tidak bisa dibayar oleh apapun. Darno juga penyuka tanaman hias, seperti bonsai. Baginya tanaman bonsai adalah gambaran hidupnya saat ini, yaitu hidup yang perlu keseimbangan antara hidupnya dengan alam. Keselarasan itu menghasilkan sebuah keindahan kehidupan bagi Darno.

2. Hubungan Spiritual Antara Manusia dan Lingkungan Alam (*Spiritual-Ecology*)

Manusia membutuhkan suatu transformasi konstruktif dalam pola pikir, pola sikap dan pola tindakan untuk dapat hidup bermakna menjadi manusia dalam kebersamaan dengan komunitas ekologis, yaitu alam.



Gambar 2.2. Damo sedang meninjau konservasi mangrovenya
(Sumber: Dokumentasi pribadi, foto diambil pada 12 Maret 2021)

Manusia membutuhkan sebuah revolusi cara hidup dan revolusi karakter pribadi, dari diri yang belum ideal menuju diri yang lebih ideal, dari diri yang belum spiritual menuju diri yang lebih spiritual dalam bentangan alam semesta. Damo mempercayai bahwa manusia lahir kembali pada alam untuk menjadi manusia baru, manusia yang lebih baik, manusia yang lebih adil, manusia yang lebih religius, manusia yang lebih spiritual. Ini pula saatnya manusia menjadi *oase* di tengah krisis lingkungan alam yang terjadi.

Damo berusaha hidup menjadi manusia *Spiritual-Ecology*. Pribadi *Spiritual-Ecology* hidup mengintegrasikan segala sesuatu dalam alam dengan mengubah persepsi atas dunia alam semesta dan menyatukan realitas dengan subjektivitas dirinya. Alam bukan sesuatu yang aneh dan asing di luar sana, tapi sahabat dan kawan yang akrab dan menyatu dengan diri.



Gambar 2.3. Kondisi Pantai Muara Bangau yang belum di konservasi, penuh dengan sampah
(Sumber: Dokumentasi pribadi, foto diambil pada 07 Februari 2021)

Krisis yang menimpa alam lingkungan bukan saja krisis terhadap alam itu sendiri, terlepas dari subjek manusia. Krisis alam dilecut oleh pola pikir materialistik yang dibangun di atas dasar logika pandangan manusia atas dunia yang atomistik-mekanistik. Alam terpisah dari manusia dan oleh karena itu lantas dijadikan sebagai objek eksploitasi.

Padahal alam adalah diri manusia itu sendiri. Manusia hidup, ada dan berkembang serta bertumbuh di dalam alam dan bersama dengan alam. Bahkan diri ini masing-masing sesungguhnya adalah alam itu sendiri. Karena manusia menerima kehidupan dan pertumbuhan dari alam yang adalah sumber kehidupan esensial. Kalau alam rusak, itu pratanda atau lonceng kehancuran dan kerusakan bagi diri manusia itu sendiri karena itu adalah bagian dari alam.

Maka untuk hidup secara spiritual dengan alam manusia perlu mengubah cara pandang yang materialis menuju yang pemahaman yang spiritual. Bahwa alam ini memiliki jiwanya sendiri. Alam dihadirkan bukan oleh yang fisik dan mekanistik, melainkan oleh yang non-fisik, roh, yang metafisik. Di sini manusia perlu sadar bahwa ada suatu realitas ada yang tak berhingga, ada suatu metafisika kehadiran yang tidak dapat dipahami secara penuh dan tidak dapat

dilihat secara langsung di balik realitas fisik yang kelihatan ini. Dialah yang menghadirkan segala ada dalam alam semesta ini termasuk manusia dan segala makhluk lain. Dialah nilai absolut yang menjiwai, meresapi, mendasari dan menyebabkan adanya alam dan manusia.

Di titik ini hanyalah kerendahan hati yang dibutuhkan oleh manusia modern untuk mengakui adanya spiritualisme alam sebagai realitas yang melampaui yang fisik. Kerendahan hati untuk mengakui dimensi spiritual alam akhirnya menjadi suatu iman *filosofis-teologis* dalam ikhtiar menjadi manusia *Spiritual-Ecology* dalam tatanan alam dunia yang terus berevolusi ini.

3. Hutan Mangrove

Hutan mangrove sangat menunjang perekonomian masyarakat pantai, karena merupakan sumber mata pencaharian masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Secara ekologis hutan mangrove di samping sebagai habitat biota laut, juga merupakan tempat pemijahan bagi ikan yang hidup di laut bebas. Keragaman jenis mangrove dan keunikannya juga memiliki potensi sebagai wahana hutan wisata dan/ atau penyangga perlindungan wilayah pesisir dan pantai, dari berbagai ancaman sedimentasi, abrasi, pencegahan intrusi air laut, serta sebagai sumber pakan habitat biota laut.

Pesisir pantai Kota Probolinggo, Jawa Timur merupakan pesisir yang berbatasan langsung ke Selat Madura. Wilayah Kota Probolinggo secara geografis terletak di sebelah utara Pulau Jawa berbatasan langsung dengan laut yaitu Selat Madura dengan panjang pantai sekitar 7 km yang membentang tambak mulai dari Kelurahan Pilang, Kecamatan Kademangan sampai dengan Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Mayangan dengan luas 164,5 Ha. (BAPPEDA, 2016).

1. Vegetasi Mangrove

Ekosistem mangrove memiliki multifungsi yaitu fisik, maupun ekologis, dan sosial ekonomi. Jika melihat potensi hutan mangrove di Kota Probolinggo dengan kawasan sepanjang 7 km ditumbuhi oleh mangrove tetapi potensi ini masih belum secara maksimal. Selain itu, kawasan ini juga memiliki luas kurang – lebih 585 hektar (Herrukmi,S.R, www.balitbangjatim.com) sangatlah tepat untuk dijadikan ekowisata. Keseluruhan luasan total kawasan mangrove yang berada di Kota Probolinggo yakni sebesar 146,5 Ha (DLH, 2010).

2. Kondisi Fisik Vegetasi

Dari hasil survey pendahuluan yang sudah dilakukan oleh Dewan Kelautan dan Perikanan (DKP) Kota Probolinggo, jenis tumbuhan mangrove sangat beragam dan di Kota Probolinggo diperkirakan ada 8 (delapan) spesies/jenis dari tumbuhan ini yang tersebar di pesisir Kota Probolinggo. Adapun jenis dari tumbuhan mangrove ini antara lain :

- 1) *Acanthus illicifolius* L. (Nama daerah adalah jeruju hitam, daruju, darulu)
- 2) *Avicennia alba* Bl. (Nama daerah adalah api-api, magi-mangiputih, boak, koak, sia-sia).
- 3) *Avicennia marina* (Forsk.) Vierh. (Nama daerah adalah api-api, api-api abang, api-api bungkus, sia-sia putih, sie-sie, pejapi, nyapi, hajusia, pai)
- 4) *Bruguiera gymnorhriza* (L) Lamk. (Nama daerah adalah tanjang, tanjang merah, mangi-mangi, lindur, petut, taheup, tenggel, putut, tomo, kandeka, sala-sala, dau, tongke, totongkek, mutut besar, wako, bako, bangko, sarau).
- 5) *Rhizophora apiculata* BI (Nama daerah adalah bakau, bako kurap, slindur, tongke besar, wako, bangko).

- 6) *Rhizophora mucronata* Lmk (Nama daerah adalah bakau merah, bakau hitam, bakau korap, bangka itam, dongoh korap, jangkar, lenggayong, belukap, lolaru).
- 7) *Sonneratia alba* J.E. Smith (Nama daerah adalah pedada, perepat, pidada, bogem, bidada, posi-posi, wahat, putih, beropak, bangka, susup, kedada, muntu, sopo, barapak, pupat, mange-mange).
- 8) *Derris trifoliata* Lour (Nama daerah adalah kambingan, ambung, tuba laut, areuy, ki tonggeret, tuwa areuy, gade toweran, kamulut, dan tuba abal (merupakan mangrove ikutan)).

3. Vegetasi Mangrove Desa Pilang

Desa Pilang, sampel pertama berada yang ditunjukkan GPS di titik garis lintang $7^{\circ}44'30.52''S$ dan garis bujur $113^{\circ}11'48.42''T$ memiliki kerapatan kategori jarang yang berjumlah 22 vegetasi tanaman mangrove. Tanaman mangrove yang memiliki diameter besar berjumlah 5 tanaman (25-30 cm), untuk mangrove yang memiliki diameter sedang berjumlah 6 tanaman (15-20 cm), dan diameter kecil berjumlah 15 tanaman (12-15 cm). Jenis tumbuhan mangrove yang dominan tumbuh pada sampel satu adalah jenis *Rhizophora.Sp* dan memiliki akar tongkat.

Pada sampel ke-2 yang ditunjukkan pada GPS berada pada $7^{\circ}44'27.57''S$ Garis Bujur dan $113^{\circ}11'24.94''T$ Garis Lintang. Tanaman yang dianalisis berjumlah 30 tanaman dengan kerapatan 0,30. Diameter tanaman kategori besar berjumlah 2 tanaman (30-25 cm), diameter sedang berjumlah 9 tanaman (20-25 cm), dan diameter kecil berjumlah 10 (10-15 cm). Jenis mangrove yang dominan yakni jenis mangrove *Rhizophora.Sp* dengan akar tongkat.



Gambar. 2.4 (a) Jenis tanaman mangrove *Rhizophora. Sp* pada sampel 2 (b) Jenis akar tongkat mangrove *Rhizophora. Sp* pada sampel 2

Kota Probolinggo memiliki mangrove seluas 74,68 Ha yang terdiri dari 6,13 Ha mangrove di Kelurahan Ketapang, 19,34 Ha mangrove di Kelurahan Mangunharjo, 12,30 Ha mangrove di Kelurahan Mayangan, 20,09 Ha mangrove di Kelurahan Pilang dan 16,82 Ha mangrove di Kelurahan Sukabumi. Hutan Mangrove di Kota Probolinggo telah mengalami degradasi yang disebabkan oleh berbagai tekanan manusia seperti dikonversi menjadi lahan tambak, perumahan, kawasan industri dan eksploitasi berlebihan. Upaya konservasi hutan mangrove belum dilakukan secara intensif. Namun, ada beberapa upaya untuk menanggulangi sumber-sumber penyebab kerusakannya antara lain: (1) memberikan penyuluhan kepada masyarakat yang bersinggungan dengan keberadaan hutan mangrove, (2) melakukan reboisasi pada lahan-lahan kritis, (3) mengembangkan potensi hutan mangrove sebagai daya tarik objek eko-wisata.

B. Analisis Objek Penciptaan

Hubungan spiritual antara manusia dengan lingkungan alam digambarkan dari objek film dokumenter potret “Pilang” dengan tokoh utama yaitu sosok aktivis lingkungan bernama Sudarno. Perjalanan hidup beliau dalam menemukan makna kehidupan spiritual melalui kecintaannya terhadap lingkungan tergambar dari aktivitas beliau dalam menanam, merawat, menjaga hutan mangrove dan mengelolanya menjadi suatu hutan konservasi mangrove serta destinasi wisata di Pantai Pertama. Selain itu, juga tercermin dari bisnis beliau pada penanaman pepaya di beberapa tempat di Kota Probolinggo dengan spesies silangan Bernama Pepaya Merah Delima.

Dalam penggambaran makna *Eco-Spiritual* dalam potret ini perlu adanya sumber lain yang mendeskripsikan pola kehidupan beliau sehari-hari melalui beberapa narasumber eksternal yang berhubungan erat dengan kegiatan Darno dalam menjalankan konsep *Eco-Spiritual*. Memberikan sudut pandang lain mengenai arti spiritual antara manusia dengan alam terutama lingkungan sekitar, bagaimana penerapan 3 prinsip hidup Darno di mata orang-orang sekitar beliau.

Terdapat beberapa poin penting untuk memilih Sudarno sebagai tokoh yang menjadi benang merah cerita representasi hubungan spiritual antar hidupnya dengan alam dalam film dokumenter “Pilang”.

Pertama Darno adalah salah satu aktivis lingkungan yang hidup di kondisi krisis lingkungan saat ini, dimana kondisi tersebut merupakan salah satu kegelisahan yang dialaminya dan sutradara. Dalam memandang realitas, Darno memilih untuk menjalaninya dengan berpedoman pada *Mukhlis*, *Ikhlas* dan *Nriman*. Melalui pekerjaannya sebagai aktivis lingkungan Darno sering mendapatkan pengalaman spiritual dengan bagaimana memperlakukan alam yang diperoleh untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Darno, alam dan seisinya merupakan bentuk energi yang terkadang orang tidak menyadari keberadaannya. Darno sendiri juga tidak

akan bisa terlepas dengan urusan duniawi, namun dalam kesadarannya Sudarno memilih untuk berusaha memanfaatkan hal-hal tersebut secara bijak dan selalu digunakan untuk mencapai tujuan keselamatan dunia akhirat. Kegiatan yang dia lakukan merupakan bentuk ketukan hati dari Sang Maha Agung untuk terus bersinergi dan *nyawiji* dengan alam.

Kedua Darno adalah orang yang ingin menjadi manusia *Spiritual-Ecology* di tengah kehidupan yang modern ini. Konsep *Eco-Spiritual* sedang ia hayati di tengah kondisi lingkungan yang kian mengalami penurunan. Ia memulai dengan melakukan sebuah konservasi, melakukan perjalanan spiritual untuk menyelaraskan antara dirinya dengan alam, melakukan puasa sunnah, mendekatkan diri kepada Sang Maha Agung, menghayati setiap tanaman yang ia rawat, bersosialisasi serta memanfaatkan alam untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Bisa dibayangkan Darno mendefinisikan bahwa manusia harus ingat balas budi dengan alam.

Darno berusaha memperdalam olah spiritual untuk memahami bahwa kehidupan di dunia hanya sementara saja, dimana pada akhirnya semua akan kembali kepada Sang Maha Agung. Ketiga, bagi Darno proses dalam mencapai manusia *Spiritual-Ecology* merupakan salah satu sarana untuk mencapai puncak kesempurnaan hidup dan menemukan jati diri manusia itu sendiri. Darno mempunyai banyak cerita unik tentang kebatinan dan spiritualitas

Dari penjelasan sebelumnya maka konteks tentang hubungan spiritual manusia dengan alam yang di alami Darno, sangat menarik jika pengalaman tersebut direpresentasikan melalui sebuah karya seni film dokumenter dengan bentuk film dokumenter potret. Bentuk potret yang dipilih adalah bagaimana menggambarkan hubungan spiritual Darno dengan lingkungan alam untuk mencapai manusia yang *Spiritual-Ecology* dalam kondisi sosial budaya saat ini. Menunjukkan konektivitas dan relasi Darno dengan alam yang tak banyak orang bisa rasakan. Menganggap bahwa tanaman dan tumbuhan ini adalah bentuk relevansi kehadiran Allah SWT.

Berikut beberapa merupakan narasumber pendukung yang ada di film dokumenter “Pilang”, yaitu:

1. Pak Sata dan Bu Kasiatun

Pak Sata dan Bu Kasiatun merupakan pasangan suami istri yang dikenal masyarakat sekitar sebagai penjaga hutan mangrove di daerah Pilang. Sejak tahun 1986, mereka sudah hidup di tengah hutan tersebut saat Bapak Sata bertugas menjaga tambak milik warga kawasan pantai. Dikarenakan rumah pasangan suami istri ini jauh dari pemukiman warga, maka menuntut mereka untuk hidup secara mandiri tanpa ketergantungan dengan orang lain, termasuk hidup tanpa listrik. Jika malam datang, mereka harus menyalakan lilin dan lampu teplok sebagai penerang gubungnya. Akan tetapi, saat ini mereka memiliki lampu bertenaga surya aygn digunakan di saat tertentu saja. Selain itu, mereka mengakali listrik dengan tenaga akumulator untuk mengisi baterai 2 *handphone* jadul mereka untuk berkomunikasi dengan sang anak yang tinggal di luar kota. Lamanya mereka hidup di sana, menjadikan mereka saksi terbentuknya Pantai Permata akibat banjir lahar erupsi Gunung Bromo tahun 2010.

Pak Sata dan Ibu Kasiatun ini merupakan pasangan suami istri yang bekerja sama dengan Darno dalam menjaga dan melestarikan hutan mangrove. Tak hanya itu, pasangan suami istri ini menjadi orang kepercayaan Darno dalam mengelola hutan mangrove dari pembibitan mangrove, penanaman tanaman mangrove, membantu dalam persiapan saat agenda kunjungan mangrove dari instansi pemerintahan dan pendidikan. Tak hanya itu, selama proses pengelolaan hutan mangrove yang terbengkalai dan sekarang menjadi suatu destinasi wisata Pantai

Permata, kontribusi Pak Sata dan Ibu Kasiatun serta Darno sangat tinggi. Menurut Pak Sata dan Ibu Kasiatun, mangrove merupakan jiwa dari keluarga mereka. Mangrove menjadi sumber kehidupan bagi mereka untuk tetap hidup. Bukan hanya sebagai pemasukan sehari-hari,

mangrove menjadi menolong bagi banyak masyarakat yaitu menghindari abrasi pantai suatu saat nanti. Harapan beliau kepada masyarakat adalah tetap melestarikan mangrove sebagai pelindung pantai, berkunjunglah ke pantai tanpa merusak atau membuang sampah sembarangan.

Selain narasumber, ada beberapa objek yang perlu dianalisis dalam film dokumenter potret “Pilang” ini yaitu tanaman mangrove dan pepaya sebagai bukti objek penting yang sangat berpengaruh dalam kehidupan tokoh Darno.

1. Tanaman Mangrove

Tanaman mangrove merupakan tipe tanaman tropika dan subtropika yang tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut sehingga banyak tumbuh di daerah pesisir. Mangrove tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta yang aliran airnya banyak mengandung lumpur. Sedangkan di wilayah pesisir yang tidak bermuara sungai, pertumbuhan vegetasi mangrove tidak optimal (Dahuri, 2003).

Menurut Arief (2003), pembagian zonasi dapat dilakukan berdasarkan jenis vegetasi yang mendominasi, sebagai berikut:

1. *Zona Avicennia*, terletak pada lapisan paling luar dari hutan mangrove. Pada zona ini, tanah berlumpur lembek dan berkadar garam tinggi. Jenis *Avicennia* banyak ditemui berasosiasi dengan *Sonneratia Spp*, jenis ini memiliki perakaran yang sangat kuat yang dapat bertahan dari hempasan ombak laut. Zona ini juga merupakan zona perintis atau pioner, karena terjadinya penimbunan sedimen tanah akibat cengkeraman perakaran tumbuhan jenis-jenis ini.
2. *Zona Rhizophora*, terletak dibelakang zona *Avicennia* dan *Sonneratia*. Pada zona ini, tanah berlumpur lembek dengan

kadar garam lebih rendah. Perakaran tanaman tetap terendam selama air laut pasang.

3. *Zona Bruguiera*, terletak dibelakang zona *Rhizophora*. Pada zona ini tanah berlumpur agak keras. Perakaran tanaman lebih peka serta hanya terendam pasang naik dua kali sebulan.
4. *Zona Nypah*, yaitu zona pembatas antara daratan dan lautan, namun zona ini sebenarnya tidak harus ada, kecuali jika terdapat air tawar yang mengalir (sungai) ke laut.

Mangrove memiliki fungsi dan manfaat yaitu sebagai peredam gelombang dan angin badai, pelindung dari abrasi, penahan lumpur dan perangkap sedimen; penghasil sejumlah besar detritus dari daun dan pohon mangrove; daerah asuhan (*nursery grounds*), daerah mencari makan (*feeding grounds*) dan daerah pemijahan (*spawning grounds*) berbagai jenis ikan, udang, dan biota laut lainnya; penghasil kayu untuk bahan konstruksi, kayu bakar, bahan baku arang, dan bahan baku kertas (pulp); pemasok larva ikan, udang, dan biota laut lainnya; dan sebagai tempat pariwisata (Bengen, 2004).

Dalam film dokumenter potret “Pilang”, tanaman Mangrove merupakan salah satu objek yang akan dibahas karena sebagai saksi utama dalam awal perjalanan spiritual Darno menjadi aktivis lingkungan. Berawal dari inisiatif menanam anak mangrove berjenis stigi yang ditemukan sedang terombang-ambing di bibir pantai dengan pemikiran bahwa siapa lagi yang akan menolong tanaman itu jikalau saat itu bukan dia dengan harapan mangrove dapat tumbuh besar.

Dari situlah, akhirnya Darno memutuskan untuk menekuni dunia lingkungan. Bagi Darno, hal yang ia alami merupakan sebuah ilham Tuhan untuk memenuhi kewajiban manusia menjaga alam beserta isinya. Tak banyak orang merasakan bahkan mempercayai bahwa ada hubungan yang sangat erat antara jiwa

manusia dan alam. Sedangkan Darno merupakan manusia pilihan Tuhan untuk merasakan hal tersebut. Darno ingin menjadi manusia *spiritual-ecology* di tengah krisis lingkungan ini. Hal utama yang ia lakukan adalah melakukan konservasi hutan mangrove di pantai dekat rumahnya, bernama Pantai Pilang (kini menjadi pantai Permata).

2. Pepaya

Pepaya merupakan buah tropis yang dapat dikonsumsi segar dan dapat dibuat produk olahan. Pepaya berbuah sepanjang tahun tanpa mengenal musim dan relatif cepat berproduksi. Buah pepaya mengandung gizi tinggi dan dapat memperlancar proses pencernaan. Selain kaya vitamin A dan beta karoten, kandungan vitamin C buah pepaya lebih tinggi dibandingkan dengan buah mangga, jeruk, dan pisang (Aravind et al. 2013, USDA 2013).

Kegiatan pemuliaan pepaya di Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika, Badan Litbang Pertanian telah menghasilkan varietas unggul baru (VUB) pepaya Merah Delima pada tahun 2011. Pepaya Merah Delima merupakan varietas pepaya bersari bebas, hasil persilangan tetua betina Sekaki-03 dan tetua jantan Eksotika-03. Generasi F1 dari persilangan dua tetua tersebut kemudian digalurkan sampai generasi ke-5. VUB pepaya ini dilepas untuk dikembangkan di masyarakat berdasarkan SK MENTAN NO. 2275/KPTS/SR.210/5/2011 (Budiyanti dan Noflindawati, 2018).

Jenis pepaya ini mempunyai keunggulan produksi tinggi mencapai 70–90 ton/ ha/musim, bobot buah sedang 1–1,2 kg, warna daging buah oranye merah, daging buah tebal berukuran 3–3,5 cm, rasa manis 11–13° Brix, daging buah kenyal, daya simpan pada suhu kamar lebih dari 6 hari. Pepaya ini dapat beradaptasi

dengan baik di berbagai zona agroekosistem (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua, 2019).

Dalam film dokumenter potret “Pilang”, tanaman Pepaya Merah Delima merupakan salah satu objek yang saat ini Darno kembangkan sebagai bisnis beliau. Saat ini lebih dari 6 hektar tanah yang tersebar di Kota dan Kabupaten Probolinggo dan harapan beliau menjadi Raja Pepaya di Kawasan Probolinggo. Dan Pepaya Delima ini sebagai saksi perjalanan hidup beliau semakin mencintai tanaman dan rezeki bisa datang berkat hikmah dari cinta lingkungan.

